

Thanksgiving: Ritual Keluarga dan Makna Syukur di Amerika Serikat

Raihan Arfiansyah Putra *¹
Adzkiyak ²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Argopuro
Jember, Indonesia

*e-mail: raihanarfi025@gmail.com ¹, adzkiyak79@gmail.com ²

Abstrak

Thanksgiving merupakan hari libur nasional yang dirayakan setiap tahun di Amerika Serikat pada hari Kamis keempat bulan November. Perayaan ini berakar dari tradisi panen yang dilakukan oleh koloni Plymouth pada tahun 1621, ketika para penjajah (Pilgrims) dan suku asli Amerika berbagi makanan untuk merayakan panen yang melimpah. Tradisi modern Thanksgiving berpusat pada berkumpulnya keluarga untuk makan malam bersama dengan menu khas seperti kalkun panggang, saus cranberry, isian roti, dan pai labu. Perayaan ini menekankan nilai-nilai syukur, kebersamaan, dan refleksi atas berkat yang diterima sepanjang tahun. Banyak keluarga juga menonton pertandingan sepak bola Amerika dan parade Macy's yang terkenal di New York. Hari setelah Thanksgiving, yang dikenal sebagai Black Friday, menandai dimulainya musim belanja liburan. Thanksgiving tetap menjadi momen penting untuk memperkuat ikatan keluarga dan tradisi budaya Amerika..

Kata kunci: Thanksgiving, Amerika Serikat, tradisi panen, kalkun, keluarga, syukur

Abstract

Thanksgiving is a national holiday celebrated annually in the United States on the fourth Thursday of November. The celebration has its roots in a harvest tradition practiced by the Plymouth Colony in 1621, when colonists (Pilgrims) and Native Americans shared a meal to celebrate a bountiful harvest. Modern Thanksgiving traditions center on families gathering for a dinner featuring traditional dishes such as roast turkey, cranberry sauce, stuffing, and pumpkin pie. The celebration emphasizes gratitude, togetherness, and reflection on the blessings received throughout the year. Many families also attend football games and the famous Macy's parade in New York. The day after Thanksgiving, known as Black Friday, marks the start of the holiday shopping season. Thanksgiving remains an important time for strengthening family bonds and American cultural traditions.

Keywords: Thanksgiving, United States, harvest traditions, turkey, family, gratitude

PENDAHULUAN

Budaya merupakan kumpulan asumsi fundamental yang ditemukan dan didefinisikan oleh suatu komunitas melalui pembelajaran dan penguasaan terhadap tantangan adaptasi eksternal dan integrasi internal. Budaya telah cukup efektif untuk dipertimbangkan dan, sebagai hasilnya, telah diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang tepat untuk memahami, berpikir, dan merasakan terkait isu tersebut. Budaya adalah gagasan menarik yang berkaitan dengan cara orang hidup, belajar berpikir, mengalami emosi, beriman, dan mengejar tujuan mereka. Dalam artian budaya mewakili identitas dan citra suatu masyarakat, budayanya secara tepat mencakup perilaku dan manifestasi sosialnya (Syakhrani, 2022). Setiap hari Kamis pada minggu keempat pada bulan November, di Amerika Serikat selalu diperingati sebagai hari *Thanksgiving*. Hari ini merupakan waktu untuk menyampaikan rasa terima kasih dan ucap syukur kepada para imigran kepada penduduk asli Amerika, yaitu suku Indian. Perayaan ini biasanya diselenggarakan secara besar-besaran, dan jika dibandingkan dengan perayaan hari kemerdekaan Amerika yang jatuh pada setiap 4 Juli, *Thanksgiving* justru dirayakan dengan lebih meriah. Perayaan ini bukanlah berlandaskan agama atau sebuah kepercayaan, melainkan muncul dari perasaan tulus dalam masyarakat imigran Amerika. Hingga saat ini, generasi muda terus mengingat dan menghargai perayaan penting ini, yang menunjukkan betapa mereka menghormati sejarah dan perjalanan leluhur mereka.

Dalam kisah masyarakat Amerika, saat para imigran pertama kali tiba, salah satu kapal yang mereka gunakan adalah *Mayflower*. Mereka tiba di lokasi yang bernama Plymouth. Sebagian besar dari mereka berasal dari kota-kota di Inggris, sehingga tidak memiliki pengalaman dalam

bertani, berkebun, atau hidup di daerah yang masih alami. Bisa dibayangkan, di wilayah baru yang masih alami, mereka tidak menemukan tempat yang menjual makanan atau bahan pangan. Akibatnya, setelah beberapa bulan dan persediaan mereka habis, mereka mulai mengalami kesulitan dalam mencari makanan. Kelaparan menimpa kelompok ini, sementara mereka belum dapat bercocok tanam atau berkebun untuk memenuhi kebutuhan makanan mereka. Menyaksikan situasi ini, kepala suku *Indian Pemaquid* yang bernama Samoset, bersama seorang penerjemah bernama Squanto, merasa terdorong untuk menolong para imigran yang kelaparan tersebut. Suku Indian memberikan bantuan dengan menyuplai bahan makanan, berupa ayam kalkun agar dapat ditenakkan untuk cadangan daging dan telur, serta mengajari para lelaki imigran cara berburu hewan untuk makanan dan menangkap ikan di pinggiran sungai sekitar tempat tinggal mereka. Selain itu, perempuan dari suku tersebut juga diajari bercocok tanam, terutama menanam jagung yang dapat disimpan sebagai bahan pangan untuk jangka waktu yang lebih lama. Peristiwa yang sangat bermakna ini menciptakan sebuah ikatan persaudaraan yang kuat antara kedua pihak. Karena suku Indian juga disambut dengan baik dan ramah oleh para imigran. Para lelaki suku Indian diperkenalkan dengan senjata api untuk menembak, sedangkan wanita suku diajari cara menyulam pakaian. Kehangatan saling membantu di masa sulit ini tidak mereka temukan di negara asal mereka, yang merupakan daerah dengan kepadatan penduduk tinggi dan berbagai masalah seperti agama, politik, dan ras. Pengalaman yang dialami para imigran ini memiliki arti mendalam dalam kehidupan mereka, sehingga semangat saling membantu yang ditunjukkan oleh suku Indian menjadi kenangan yang tak terlupakan sepanjang hidup mereka (Collins et al., 2021).

METODE

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang dimana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Pendekatan pengumpulan data melalui pembelajaran dan pemahaman dikenal sebagai riset kepustakaan, atau pustaka. Teori-teori dari berbagai sumber yang terkait dengan penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode penemuan dan konstruksi sumber dari berbagai sumber, termasuk penelitian sebelumnya, buku, dan jurnal (Adlini et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Asal-usul Thanksgiving

Pembauran masyarakat asli suku Indian dengan masyarakat pendatang atau imigran yaitu bangsa Inggris berefek pada pertemuan budaya dari kedua masyarakat ini dan terjadi hubungan yang memunculkan kebersamaan yang saling menguntungkan dan dapat melancarkan proses yang mengarah kepada kehidupan bersama secara rukun dan serasi. Ada kalanya hubungan yang terjalin baik itu dapat mencapai taraf integrasi dan terjadilah asimilasi budaya di dalamnya. Sementara dengan kebersamaan bisa muncul pengelompokan-pengelompokan yang tidak terpecah belah, setiap kelompok tetap hidup atas identitasnya sendiri dan hubungan di antaranya tetap berjalan dengan baik. Kelompok-kelompok tersebut saling mengisi dengan tidak mempermasalahkan perbedaan di antara mereka. Mereka secara ideal beranggapan bahwa taraf integrasi saja tidak cukup. Hal inilah yang terjadi pada awal pertemuan kedua budaya di Amerika, mereka begitu kental ingin menjadi satu kelompok yang secara total menyatu dengan menghilangkan sekat-sekat di antara mereka. Keberadaannya mempunyai kedudukan yang sama, itulah sebenarnya awal atau embrio dari perayaan Thanksgiving Day. Dalam sistem nilai mereka beranggapan bahwa yang perlu dicapai ialah taraf pembauran sosial. Kedua pihak lebur menjadi satu kolektivitas dengan menghilangkan segala faktor yang semula menjadi unsur pemisah saling bergaul langsung secara intensif untuk jangka waktu yang relatif lama. Dalam rangka pembauran ini yang terpenting adalah penggabungan dari golongan-golongan yang berbeda latar belakang budayanya menjadi satu kebulatan sosiologis dan budaya. Hal ini berarti ingin pula diambil secara fleksibel unsur kebudayaan yang dipertahankan, asal saja unsur kebudayaan yang diambil dapat berpadu secara harmonis dengan unsur kebudayaan lain (Solution et al., 2021).

Rasa saling menerima, memahami, dan menghormati di antara pemilik kebudayaan yang berbeda merupakan suatu konsekuensi yang harus diterima. Indikasi penerimaan kultur yang harmonis adalah adanya pihak yang dirugikan perasaan dan jiwanya. Untuk hal ini tentu dituntut sikap terbuka dari kelompok untuk dapat berinteraksi mengalami proses keterbukaan dari anggotanya, meskipun pada awal mulanya pasti ada ketakutan, kebingungan, keraguan, dan bahkan kecurigaan di antara kedua kelompok ini. Dapat dipahami jika berada di salah satu kelompok tersebut, untuk dapat berkomunikasi dengan seseorang dari kelompok lain pasti ada perasaan-perasaan di atas. Namun pada saat itu, baik dari kelompok Indian maupun orang-orang Inggris pendatang ini berusaha untuk menetralkan perasaan mereka. Pada saat itu situasi begitu genting, timbul naluri kemanusiaan untuk menolong menghapus perasaan-perasaan di atas. Kedekatan alam dan sistem sosial budaya yang dianut oleh kaum Indian secara otomatis muncul memberi pertolongan pada orang lain yang menderita. Seperti dikatakan di atas bahwa salah satu unsur kebudayaan yaitu bahasa yang menjadi jembatan komunikasi mereka, sempat tidak berfungsi secara maksimal unsur-unsur kebudayaan dan sistem sosial kemasyarakatan mereka berbicara terutama yang berkaitan dengan hidup tolong-menolong. Dasar dari alasan mereka bertindak ini juga dipengaruhi oleh salah satu sistem kebudayaan universal yaitu sistem religi. Sistem ini mengaplikasikan bahwa sebagai makhluk Tuhan atau Sang Pencipta diberi kehidupan di dunia ini untuk bisa berbuat sesuatu yang nantinya perbuatan di dunia ini akan direfleksikan di dunia lain setelah kematian. Maka dalam bertindak sebagai sesama makhluk ciptaan Sang Pencipta hendaklah membantu atau menolong kepada sesama yang menderita. Jadi suku Indian pada saat itu memang secara otomatis bertindak karena memang ada naluri-naluri dari sistem kebudayaan secara universal. Di samping itu setelah terjadi kehidupan yang normal dan mereka dapat hidup berdampingan, nilai-nilai kemasyarakatan yaitu mereka bersosialisasi juga secara otomatis dapat saling menyesuaikan. Mereka akhirnya dapat saling mengisi kekosongan-kekosongan di antara mereka, hal itu terbukti dari mereka yang dapat bergaul dan saling bertukar pengalaman dalam hal menanam, berkebun, berburu, menggunakan senjata mesin, memakai mesiu lainnya, menyimpan makanan, memasak makanan, dll.

Sudah menjadi budaya bagi kaum Indian dalam memanfaatkan jagung dan ayam kalkun sebagai jamuan makan mereka di samping binatang-binatang piaraan atau binatang liar lainnya yang diperbolehkan untuk dimakan. Karena kedatangan dan pertolongan dari masyarakat Indian, para pendatang akhirnya dapat menerima bahan makanan ini sebagai jamuan makan mereka. Mereka dapat tertolong untuk hidup di kala kesengsaraan karena kehabisan makanan yang harus dimakan. Kedua kelompok masyarakat ini pada akhirnya dapat sepakat untuk memakai simbol-simbol yang telah menyatukan mereka dan digunakan secara bersama dalam kehidupan kemasyarakatan mereka. Perlu disadari bahwa kesepakatan ini tidak dipaksakan oleh kelompok satu dengan kelompok lainnya. Hasilnya berupa sajian yang dapat diterima oleh semua tanpa ada perasaan yang dirugikan atau mengecilkan kelompok yang lain. Dalam perjalanan berikutnya meskipun pertemuan budaya ini tidak melalui kekerasan yaitu perang yang sering kali terjadi justru dengan kelembutan melalui makanan atau melalui perut ini dapat menyatukan perbedaan kedua kelompok ini. Hal ini pada akhirnya akan menciptakan rasa saling menghargai dan menghormati di antara manusia yang berbeda sehingga akan memberikan persepsi yang lebih sesuai dengan semangat pembauran.

Meskipun kepercayaan populer, para peziarah tidak memulai perayaan Hari Thanksgiving tahunan, karena mereka bukanlah yang pertama mengadakan festival semacam ini. Banyak diskusi di Amerika tentang apakah perayaan mereka merupakan hari libur "Thanksgiving" yang sejati atau tidak. Hari-hari Thanksgiving sering dirayakan selama berabad-abad untuk melambungkan kebajikan dewa sepanjang tahun. Menurut Siskind, hari-hari ini ditandai dengan acara-acara khidmat yang mencakup pidato panjang, doa, dan pantang dari makanan. Persiapan dan konsumsi makanan bukanlah elemen penting dari ritual tersebut; melainkan, melibatkan kerja dan bermain. Sebuah surat yang dikirim kembali ke 'old' menyatakan bahwa Festival Pilgrim tahun 1621 di Inggris menampilkan makan malam besar, kegiatan menyenangkan seperti latihan lengan, hiburan, dan sangat sedikit praktik keagamaan. Akibatnya, acara tersebut tampaknya tidak selaras dengan penggambaran umum perayaan Thanksgiving. Lebih lanjut,

festival Thanksgiving diadakan di koloni-koloni sebelum Pilgrim . Misalnya , orang Eropa yang tiba di Perkebunan Berkley pada tahun 1619 , seperti para kolonis, memutuskan untuk merayakan hari kedatangan mereka sebagai hari syukur . Selain itu, para peziarah melakukan perjalanan ke Koloni Popham di Maine pada tahun 1607, dan mereka baru merayakan hari libur lainnya dua tahun setelah perayaan pertama mereka pada tahun 1621. Selama bertahun-tahun setelah itu , mereka hanya merayakannya sesekali untuk memperingati kedatangan teman dan perbekalan dari Eropa (1630) dan kekalahan suku Indian (1637 dan 1676). Hari libur tersebut masih belum dikaitkan dengan sejarah .dengan menghabiskan waktu bersama keluarga , bahkan jika Washington membuat deklarasi Hari Thanksgiving nasional pertama pada tahun 1789. dan hari itu belum diakui sebagai hari libur " nasional " , baik dihabiskan bersama teman maupun di rumah . Lebih lanjut , proklamasi presiden selanjutnya hanya dikeluarkan sesekali, karena beberapa presiden, seperti Thomas Jefferson, percaya bahwa mengeluarkan proklamasi Hari Thanksgiving secara tidak langsung akan menyiratkan kekuasaan atas praktik keagamaan , yang dilarang oleh Konstitusi. Konstitusi. Kita akan melihat bahwa kepentingan dalam keluarga dan kohesi sosial diprioritaskan segera setelah Perang Sipil jika kita mempertimbangkan kebutuhan bangsa pada saat itu. Hari libur tersebut diciptakan sebagai respons terhadap suatu kebutuhan. Tak lama setelah pertempuran di Gettysburg, Hari Thanksgiving secara resmi ditetapkan pada tahun 1863. Perang Sipil telah menjadi kemunduran besar bagi bangsa yang baru lahir dan, seperti yang dicatat Robert Bellah , hal itu memerlukan tingkat pemahaman diri nasional yang begitu mendalam sehingga harus diungkapkan dalam agama sipil. Peristiwa penting dalam sejarah Amerika ini terjadi pada hari Thanksgiving . Dalam proklamasinya, yang dibingkai dalam istilah , Abraham Lincoln mengartikulasikan konsep ini. negara menerima perang dan berkat Tuhan (Adamczyk, 2002).

Tradisi dan Ritual Keluarga

Thanksgiving dikenal sebagai waktu berkumpulnya keluarga besar. Jutaan orang Amerika melakukan perjalanan jauh baik dengan pesawat, mobil, atau kereta untuk pulang ke rumah dan berkumpul dengan keluarga. Hari libur ini biasanya dirayakan setiap Kamis keempat bulan November di Amerika Serikat, dan menjadi momen penting bagi keluarga untuk berkumpul, berbagi makanan khas, serta mempererat hubungan antar anggota keluarga. Akhir pekan Thanksgiving menjadi periode perjalanan tersibuk sepanjang tahun di Amerika Serikat. Masyarakat Amerika sekarang sangat mendukung budaya yang sudah berlangsung secara turun-temurun, yaitu semangat Thanksgiving. Tidak hanya memperingati dalam bentuk perayaan-perayaan yang meriah juga menerapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari seperti mereka menghormati hak dan kewajiban sebagai warga negara Amerika. Sebagai contoh mereka memperjuangkan benar-benar bagi warganya yang terancam keselamatannya baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Semangat Thanksgiving merupakan suatu contoh yang patut untuk ditiru karena meskipun sudah berkecukupan kehidupannya dan sudah tergolong modern kehidupannya, mereka tetap mau memperhatikan dan menghargai sejarah keberadaan peristiwa ini. Hal ini terbukti dari penghargaan generasi muda yang mau menghargai orang-orang tua yang sudah menancapkan sejarah bagi masyarakat Amerika meskipun sekecil apapun tetap dihargai. Kondisi masyarakat yang semakin plural ini sedikit banyak akan mewarnai kelangsungan semangat Thanksgiving yang sudah ada. Dalam masa-masa awal dari peristiwa Thanksgiving ini sampai sekarang tidak terlupakan bahkan kaum muda sangat menghargai apa yang sudah dilakukan oleh nenek moyang mereka. Maka jika ingin melihat gaungnya Thanksgiving ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh banyak lembaga di Amerika.(Collins et al., 2021).

Thanksgiving sebagai Kelimpahan Makanan

Thanksgiving Day dijelaskan sebagai ritual kolektif yang merayakan kelimpahan material melalui pesta jamuan makan dan mengumpulkan seluruh kerabat keluarga. Hari Thanksgiving tidak hanya menandai tetapi juga membuktikan kepada para pesertanya bahwa mereka mampu memenuhi kebutuhan dasar secara melimpah melalui konsumsi. Kelimpahan material begitu pasti bagi sebagian besar warga Amerika Serikat sehingga perayaan tahunan ini dianggap sudah

menjadi hal yang wajar oleh para pesertanya, bukan hanya merayakan momen kelimpahan sesaat tetapi sebuah budaya kemakmuran yang bertahan lama. Melalui ritual konsumsi atau pesta jamuan makan Hari Thanksgiving, rumah tangga menampilkan nilai-nilai mereka dan menyampaikan pesan budaya tentang makna dan signifikansi dari tradisi ini. Perayaan ini menjadi wahana bagi masyarakat Amerika untuk mengekspresikan identitas budaya mereka, nilai-nilai seperti kebersihan dan kerja keras, serta menegosiasikan peran produk-produk makanan baik yang bermerek maupun buatan rumah dalam kaitannya dengan tradisi. Thanksgiving dengan demikian berfungsi sebagai ritual yang memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya melalui praktik konsumsi bersama. Dalam tradisi Thanksgiving, jamuan makan malam bersama keluarga menjadi pusat perayaan. Hidangan utama yang hampir selalu hadir adalah kalkun panggang, ditemani dengan roti, kentang tumbuk, saus cranberry, dan pai labu. Makanan ini bukan sekadar santapan, tetapi simbol rasa syukur atas hasil panen dan berkah yang diterima sepanjang tahun. Praktik konsumsi dalam Thanksgiving menjadi bahasa simbolik yang memungkinkan komunikasi makna-makna budaya yang kompleks dan kadang kontradiktif dalam masyarakat Amerika. Thanksgiving dengan demikian berfungsi sebagai ritual yang memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya melalui praktik konsumsi bersama. Perayaan ini menjadi momen penting di mana keluarga dan komunitas berkumpul untuk berbagi makanan dan pengalaman, sekaligus menegaskan kembali nilai-nilai bersama dan identitas kolektif mereka sebagai bagian dari budaya konsumen Amerika. Ritual konsumsi Thanksgiving menunjukkan bagaimana praktik ekonomi dan budaya saling berjaln dalam membentuk makna dan pengalaman sosial masyarakat kontemporer (Wallendorf, Melanie, 1991).

KESIMPULAN

Thanksgiving merupakan tradisi budaya yang berada di Amerika Serikat yang berakar dari peristiwa historis pertemuan antara koloni Plymouth dan suku asli Indian pada tahun 1621, yang melambangkan semangat kemanusiaan, gotong royong, dan pembauran budaya. Perayaan ini telah berkembang menjadi ritual kolektif yang tidak hanya merayakan kelimpahan material melalui jamuan makan bersama keluarga, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya masyarakat Amerika. Kelebihan dari tradisi Thanksgiving terletak pada kemampuannya menyatukan masyarakat plural melalui nilai-nilai universal seperti rasa syukur, kebersamaan, dan saling menghormati, serta kesadaran generasi muda untuk tetap menghargai sejarah leluhur mereka. Namun, perayaan ini juga memiliki kekurangan dalam hal konteks historis yang sering disederhanakan, mengingat hubungan kompleks antara pendatang Eropa dan penduduk asli Amerika yang tidak selalu harmonis dalam perjalanan sejarah pada periode selanjutnya. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Thanksgiving diterapkan dalam konteks masyarakat multikultural modern, serta dampak globalisasi terhadap perubahan makna dan praktik perayaan ini di kalangan generasi kontemporer Amerika Serikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamczyk, A. (2002). On thanksgiving and collective memory: Constructing the American tradition. *Journal of Historical Sociology*, 15(3), 343–365. <https://doi.org/10.1111/1467-6443.00182>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA*. 6(1), 974–980.
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). SEMANGAT THANKSGIVING PEMERSATU MASYARAKAT PLURAL AMERIKA SEBUAH TINJAUAN SOSIAL DAN BUDAYA. *Caritas pro Serviam*, 44(1), 167–186.
- Solution, A., Wasiyati, K., Komunikasi, E., Kalangan, A., Wantiyastuti, A. E., Motivasi, M., & Berbasis, K. (2021). KEKUATAN BUDAYA LOKAL DALAM MENJAGA INTEGRITAS MASYARAKAT AMERIKA. *Jurnal Ilmiah Sosial*, Vol. 43. N, 61.
- Syahrani, A. W. (2022). BUDAYA DAN KEBUDAYAAN: TINJAUAN DARI BERBAGAI PAKAR, WUJUD-WUJUD KEBUDAYAAN, 7 UNSUR KEBUDAYAAN YANG BERSIFAT UNIVERSAL Abdul. *Crossborder*, 5(1), 782–791.

Wallendorf, Melanie, A. E. J. (1991). *We gather together consumption rituals.pdf* (pp. 13–31). JSTOR.